



PENDIDIKAN KARAKTER

dalam Perspektif Teori dan Praktik

Editor Prof. Dermiyati Zuchdi, Ed.D.



Sebuah karya pemikiran akademik sivitas akademika UNY di usia yang ke-47. Layak untuk dibaca siapa saja, terutama bagi mereka yang peduli terhadap pendidikan
Prof. Suyanto, Ph.D., Tokoh Pendidikan Nasional

PENDIDIKAN KARAKTER
Dalam Perspektif Teori dan Praktik

Cetakan I, Mei 2011

Reviewer: Prof. Dr. Noeng Muhadjir dan Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Editor: Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
Co-editor: Sismono La Ode
Penata Letak: MS Lubis
Perancang Sampul: Sismono La Ode

ISBN 978-979-8418-63-1

Diterbitkan oleh
UNY Press
Jl Gejayan, Gg Alamanda, Kompleks FT
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp: 0274-586168 ekstensi 279

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
xx + 560 hlm; 14 x 20 cm

Daftar Isi

Daftar Isi ~ v

Tentang Editor ~ viii

Daftar Kontributor ~ x

Pengantar Rektor ~ xii

Catatan Editor ~ xv

Bagian I • Perspektif Teoretis Pendidikan Karakter

Suyata • Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis ~ 3

Suharjana • Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan
Jasmani dan Olahraga ~ 25

Noeng Muhadjir • Etika Ilmiah ~ 52

Bagian II • Pendidikan Karakter dalam Konteks Perguruan Tinggi dan Sekolah

Rochmat Wahab • UNY Mengedepankan Pendidikan
Karakter ~ 65

Suwarsih Madya • Pengintegrasian Pendidikan Karakter
di Perguruan Tinggi ~ 80

- Herminarto Sofyan • Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Mahasiswa ~ 109
- Ajat Sudrajat • Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji ~ 131
- Zamroni • Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah ~ 158
- Djemari Mardapi • Penilaian Pendidikan Karakter ~ 185
- Bagian III • Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**
- Darmiyati Zuchdi • Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter ~ 215
- Kun Setyaning Astuti • Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni ~ 244
- Zuhdan K Prasetyo • Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sains ~ 274
- Jumadi • Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPA di LPTK ~ 302
- Marsigit • Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Matematika ~ 324
- Samsuri • Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Membangun Karakter Warga Negara Demokratis ~ 356
- Sardiman AM • Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter ~ 384
- Slamet PH • Implementasi Pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan ~ 406
- Sukadiyanto • Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga ~ 432
- Marzuki • Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam ~ 464

- Effendie Tanumiharja • Pendidikan Karakter Perspektif Buddha ~ 495
- Kristian H. Sugiyarto • Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristiani ~ 510
- Indeks Istilah ~ 527
- Tentang Kontributor ~ 542

Kun Setyaning Astuti*

Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni

Pendidikan moral menjadi populer karena memiliki kaitan yang kuat dengan pendidikan religius. Pada periode progresif di Amerika, sejarah pendidikan moral dipengaruhi oleh Thorndike dengan paradigmanya yang kuat, yaitu behavioristik. Ironisnya hasil penelitian Harstshorne dan May sekitar tahun 1930, yang dipengaruhi Thorndike memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran religius tidak memiliki kaitan dengan perilaku (Hancock, 2009).

Pendidikan moral muncul kembali di akhir tahun 1960-an dalam wujud klarifikasi nilai, dengan pendekatan tingkat tinggi yang didasarkan pada relativisme, dan etik. Sebuah bentuk baru pengembangan moral dan riset di dunia pendidikan yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg's berupa riset pengembangan moral kognitif dan penelitian tentang keadilan sebagai inti dari

moralitas. Menurut Zuchdi(2008:7) pemikiran moral yang mendukung kebenaran atau nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian manusia merupakan perkembangan moral pada tingkat yang paling tinggi.

Dewasa ini isu moral kembali jadi permasalahan yang muncul di berbagai belahan dunia. Moon (2009:1) mengemukakan bahwa korupsi telah menjadi musuh besar Korea sejak tahun 1990-an. Tiga presiden terakhir (KIM Y.S., 1993-1998, Kim D.J., 1998-2003, Noh M.H., 2003-2008) menggalakkan program antikorupsi secara besar-besaran. Namun, program tersebut tidak selalu berhasil. Moon mengakui bahwa riset-riset dalam bidang psikologi moral dan pendidikan moral di Korea kurang memberi kontribusi yang berarti pada kehidupan praktis masyarakat Korea.

Korea yang yang dibentuk oleh kultur Budhaisme selama 400 tahun, dan Confusianisme 500 tahun, serta dipengaruhi oleh Taoisme menjunjung nilai-nilai kesalehan dan loyalitas pada para pemuja. Namun, dengan masuknya bangsa Barat pada abad ke-19 yang membawa nilai-nilai rasionalitas, keadilan, dan keterbukaan menjadikan bangsa Korea mengalami benturan-benturan nilai. Ironisnya dengan terjadinya krisis IMF pada tahun 1997, bangsa Korea akhirnya mengakui bahwa nilai-nilai Barat lebih unggul dari pada nilai-nilai tradisi Korea. Walaupun sebenarnya Editor *Journal of Moral Education*, Monica J Taylor menyayangkan sikap Korea karena sebenarnya bangsa Barat tidak menginginkan bangsa Timur menjadi seperti bangsa Barat, dan Monica menghargai Indonesia yang tetap berupaya untuk berpijak pada budaya nasionalnya.

Pada dasarnya benturan nilai-nilai moral juga terjadi pada bangsa Indonesia. Krisis ekonomi pada tahun 1997 menjadikan

* Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

bangsa Indonesia kurang memercayai bahwa nilai-nilai yang selama ini dianut benar. Kegagalan penanaman nilai-nilai moral masa Orde Baru disebabkan pendidikan moral dilaksanakan dengan metode langsung. Menurut Zuchdi (2008:5) metode langsung mulai dengan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Namun dengan metode indoktrinasi tersebut terdapat dua kemungkinan yang hasilnya kurang positif, yaitu pertama nilai-nilai yang diindoktrinasi diserap, bahkan dihafal luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan apalagi diamalkan. Kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan penguasa, bukan atas kesadaran diri.

Merujuk teori tahapan keputusan moral Kohlberg, metode langsung tersebut termasuk pada tahap yang paling rendah, yaitu tahap prakonvensional. Pada tahap ini seseorang patuh pada hukum atau aturan-aturan moral karena takut pada hukuman (Rcimer, Paolitto, & Hers, 1983:58).

Pada era Reformasi ini, pemerintah berusaha mengubah sistem pemerintahan menjadi lebih terbuka dan bebas dalam segala segi kehidupan. Namun, hal itu tidak selalu berdampak lebih baik. Justru pada era reformasi ini nilai-nilai pengamalan Pancasila mulai luntur. Berdasarkan percermatan terhadap perkembangan situasi terakhir Indonesia dengan segala gejolak dan dinamikanya Forum Rektor Indonesia pada konvensi kampus VII tahun 2011 menyatakan sepuluh deklarasi. Hal yang terkait dengan pendidikan karakter di antaranya tercantum pada pernyataan ke-4 dan ke-6. Pernyataan ke-4 berisi himbauan kepada para pemimpin bangsa yang mendapat amanah dari rakyat agar lebih memperhatikan kepentingan bangsa (publik), dari pada individu dan kelompoknya, tidak saling bertikai, bertengkar, jatuhmenjatuhkan, atau hujatmenghujat, hanya demi kepentingan kekuasaan dan kelom-

poknya sendiri. Pernyataan ke-6 berisi himbauan kepada perguruan tinggi untuk lebih aktif berkiprah untuk meluruskan kementerian arah reformasi. Kampus seyogyanya berfungsi sebagai pemasok *nation change agent* yang kompeten dan bermoral.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia kembali mengalami krisis moral, dan perguruan tinggi harus meningkatkan fungsi sebagai *nation change agent* terutama dalam bidang moral lewat pendidikan karakter. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan merupakan media strategis pendidikan karakter yang akan membentuk moralitas bangsa.

Dengan demikian perguruan tinggi sebagai pencetak calon pemimpin dan *nation changed agent* merupakan lembaga yang memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan moral bangsa. Oleh karena itu perguruan tinggi harus benar-benar mempersiapkan para mahasiswa dengan sebaik-baiknya agar nantinya dapat menjalankan fungsinya sebagai agen pembentuk moral.

Chazan (1985: 5) berpendapat bahwa guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk memadukan pemahaman moral dengan tindakan moral dalam atmosfer akademik. Selanjutnya, Durkheim (Chazan, 1985:11) mengemukakan bahwa tujuan moral sangat terkait dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan moral peserta didik dapat dimulai dari lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan pendidikan, yaitu sekolah dan perguruan tinggi. Zuchdi (2009: 101) mengemukakan bahwa *grand design* pendidikan karakter harus bersifat komprehensif, sistemik, dan perlu didukung oleh kultur yang positif serta fasilitas yang memadai yang didukung oleh aktor yang berperan dalam semua komponen pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas melalui bidang studi aga-

ma, dan kewarganegaraan, tetapi juga melalui setiap bidang studi yang lain.

Hal itu tepat dilakukan karena pada dasarnya perkuliahan merupakan ujung tombak pencapaian prestasi dan pembentukan kepribadian. Proses pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan yang nyata dan dikontrol, sehingga penanaman nilai-nilai moral atau pembentukan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sugarman (Hancock, 2009) saat ini kecenderungan riset dan praktik pendidikan merefleksikan sekulerisme yang kuat karena memandang manusia bersifat otonom dan bebas. Lemings (Hancock, 2009) merefleksikan tidak adanya kaitan antara penelitian dan praktik dengan problem guru pada riset pendidikan moral. Pada umumnya penelitian-penelitian pendidikan memiliki tujuan yang bebas konteks dan bersifat umum, sementara guru-guru menginginkan pencapaian *outcomes* yang diinginkan sesuai dengan *setting local*.

Terkait dengan hal itu maka pengembangan model pembelajaran karakter harus disesuaikan dengan konteks Indonesia dan situasi kondisi tiap-tiap kelas. Pendidikan karakter yang dikembangkan adalah pengembangan dengan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik kelas, walaupun setiap kelas memiliki konteks yang berbeda-beda namun terdapat prinsip-prinsip pembelajaran karakter yang dikembangkan secara umum.

A. PEMBAHASAN

Moon (2009) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang diyakini di dunia Barat adalah rasionalitas, keadilan, dan keterbukaan, sedangkan bangsa Timur menjunjung nilai-nilai kesalehan, dan loyal kepada pemimpin. Menurut Taylor (Hancock,

2009) makna dalam kehidupan pada dasarnya adalah menemukan dan menegakkan kebaikan atau kebenaran yang disebut moralitas. Perilaku baik berupa pilihan sikap, tindakan, model, atau gaya hidup merupakan cerminan moral yang dipilih seseorang. Taylor (Hancock, 2009) yang memandang keberadaan manusia menggunakan bingkai moral menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat tiga dimensi moral, yaitu: menghargai orang lain, makna hidup, dan menghargai kehidupan manusia.

Hasil penelitian Astuti (2010) menemukan bahwa terdapat perbedaan pengembangan pendidikan karakter di Belanda dan Indonesia. Di Belanda, pembentukan karakter ditekankan pada peningkatan berpikir kritis, objektif, dan demokrasi, dan tidak selalu dikaitkan dengan religius. Sebaliknya di Indonesia pendidikan karakter ditekankan pada kepatuhan pada aturan, penerimaan pada norma-norma, dan selalu dikaitkan dengan hal yang bersifat religius. Bila dikaitkan dengan tahapan keputusan moral Kohlberg, bangsa Indonesia mengacu pada taraf terendah, yaitu prakonvensional sedangkan bangsa Belanda telah menerapkan pendidikan karakter pada taraf yang lebih tinggi, yaitu Pasca-Konvensional, karena didasarkan pada kesadaran bahwa masyarakat memiliki berbagai nilai dan pendapat. Namun demikian pendidikan karakter di Barat dalam hal ini di Belanda tidak berarti lebih unggul daripada Indonesia, karena di Belanda tidak menampilkan pendidikan karakter secara utuh, yaitu hilangnya aspek religius. Hal itu bisa terjadi karena saat ini di Eropa tengah terjadi gelombang gerakan humanisme dari aliran agnostik. Aliran ini tidak memercayai adanya Tuhan, tetapi tidak menentang orang yang beragama. Oleh karena itu di Barat, aspek religius tidak selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter, karena tidak semua percaya dan memiliki agama.

1. Sekolah dan Perguruan Tinggi sebagai Media Pembentuk Kepribadian

Pada dasarnya moral merupakan inti persoalan sejak adanya suatu bangsa. Bahkan, inti permasalahan seluruh agama di dunia pun bermuara pada pembentukan moral. Dengan demikian, persoalan moral merupakan persoalan yang harus diperjuangkan sepanjang masa. Terkait dengan hal itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa hakikat tujuan didirikan sekolah adalah membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan melalui mata pelajaran-matapelajaran yang diajarkan. Dengan demikian seorang anak yang mendapat pelajaran sains diharapkan mereka dapat berpikir logis dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Seorang anak yang belajar tentang sejarah diharapkan dapat selalu melakukan refleksi dan memprediksikan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perilaku di masa lampau sehingga selalu mengontrol perilakunya, serta belajar dan bekerja keras demi masa depan. Seseorang yang belajar tentang seni diharapkan mampu meningkatkan rasa estetis dan kehalusan budinya sehingga mampu merasakan keindahan dan kebahagiaan hidup.

Pada kenyataannya banyak proses pembelajaran yang hanya menekankan tujuan jangka pendek, yaitu pencapaian hasil belajar hanya pada substansi materi pelajaran yang dilihat pada pengukuran penguasaan materi jangka pendek. Tidak jarang penguasaan materi tersebut hanya berupa hafalan yang tidak lama melekat dalam diri peserta didik sehingga disangsikan bahwa mata pelajaran tersebut akan dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Mengingat akan hal itu, perlu dilakukan pencermatan kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik perlu melakukan pengkajian kembali terhadap materi pelajaran yang di-

sampaikan. Perlu dipikirkan berapa lama materi yang disampaikan akan diingat oleh siswa dan seberapa besar materi tersebut akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Pusat Kurikulum (2002:7) menyatakan bahwa pendidikan kesenian bertujuan untuk mengembangkan aktivitas keindahan yang mengandung kegiatan ekspresi, eksplorasi, kreasi dan apresiasi, melalui media visual, suara, gerak, dan bahasa. Adapun menurut BSNP, standar kompetensi yang harus dicapai siswa adalah mengapresiasi, mengkreasi, dan mengekspresikan seni budaya lokal, nasional, dan internasional.

Dalam kegiatan berapresiasi, berkreasi, dan berekspresi terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan. Astuti (2009:14) menemukan bahwa pembelajaran musik dapat meningkatkan empati, kerjasama, dan kedisiplinan.

2. Karakter Bangsa Indonesia

Setiap manusia yang lahir di dunia telah dibekali hati nurani yang mengandung nilai-nilai universal. Mohamed (1995:2) mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai-nilai, sikap hidup dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Fitrah juga dapat diartikan sebagai sifat dasar manusia berupa keyakinan akan adanya Tuhan dan keinginan untuk menyembah Tuhan.

Dengan demikian pada dasarnya setiap manusia sudah memiliki sifat-sifat dasar tentang kebaikan. Ary Ginanjar Agustian (Zuchdi, 2009:48), mengemukakan tujuh nilai utama yang sekaligus menjadi tujuh budi utama, yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Zuchdi(2009:113) mengungkapkan bahwa terdapat 16 nilai-nilai target pendidikan, antara

lain taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme, dan internasionalisme. Hasan dkk. (2010:10) mengemukakan 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sikap baik dapat ditinjau dari dataran hubungan pragmatik, hubungan antar manusia, dan dataran religius. Inventarisasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti jujur, ikhlas, empati, keadilan dan lain sebagainya dapat dikelompokkan dalam tingkat dataran tersebut. Dengan demikian, kebaikan dalam diri seseorang dapat muncul dikarenakan oleh dorongan dari salah satu atau lebih dari taraf dataran tersebut. sebagai contoh orang bersikap ikhlas dapat muncul dari dataran kehidupan pragmatik, hubungan antarmanusia, atau kesadaran religius. Kebaikan yang timbul dari dataran pragmatik lebih disebabkan keharusan berbuat baik untuk mendapat imbalan setimpal. Kebaikan yang muncul dari dataran hubungan antarmanusia ditimbulkan karena kesadaran bahwa berbuat baik akan mendapat respon positif dari lingkungan sekitarnya. Di pihak lain, kebaikan yang muncul dari dataran religius disebabkan oleh ketakwaan seseorang kepada sang Pencipta sehingga dia yakin dan percaya bahwa Tuhan selalu melihat dan mengawasi.

Kebiasaan berbuat baik membuat orang merasa senang dan bahagia untuk berbuat kebaikan sehingga selalu terdorong untuk berbuat baik. Sikap tersebut dapat muncul karena alasan yang bersifat religius atau di luar alasan tersebut. Kebaikan yang dilakukan

oleh orang-orang religius dilandasi oleh alasan yang jelas, yaitu ibadah, sedangkan kebaikan yang tidak dilandasi oleh religiusitas kurang memiliki alasan yang jelas. sehingga dapat dikatakan bahwa kebaikan yang didasarkan alasan religius keberlanjutannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian sikap baik yang ditanamkan di sekolah dan perguruan tinggi harus dilandasi oleh religiusitas.

Hasan dkk.(2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Setiap bangsa mempunyai latar belakang sejarah, kondisi geografis, dan sumber daya yang berbeda sehingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada seluruh warganegaranya pun berbeda. Sebagai contoh di Jepang pendidikan karakter adalah pengembangan tradisi. Di Taiwan pendidikan karakter berupa pelestarian budaya. Sedangkan menurut Shenghong (2010) di China ajaran Confucian dikembangkan untuk mengembangkan keharmonisan kehidupan.

Di Korea pendidikan karakternya dilandasi perpaduan tradisi Taoisme, ajaran Budha, dan Confucian. Sedangkan di Negara-negara Eropa pendidikan karakter ditekankan rasionalitas, keadilan, keterbukaan dan tidak selalu dikaitkan dengan religi.

Bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Pancasila harus menempatkan Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh karena itu pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia harus berpijak pada Pancasila. Dengan demikian Pancasila merupakan payung nilai-nilai karakter artinya nilai-nilai pendidikan karakter harus memperhatikan kebhinekaan Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Pemahaman terhadap perbedaan budaya dan adat istiadat, serta keanekaragaman seni harus ditanamkan.

3. Fungsi Seni sebagai Media Pendidikan

Seni adalah ungkapan perasaan manusia yang disampaikan dengan cara yang indah. Budaya merupakan lingkungan sosial tempat seni tumbuh dan berkembang. Dapat dikatakan bahwa seni merupakan puncak kebudayaan manusia yang mencerminkan peradaban suatu bangsa. Fungsi seni tidak hanya sebagai hiburan, namun menurut Soedarsono (2002:123) juga sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi, dan presentasi estetis. Di samping itu Dewantara (1977: 314) juga mengemukakan bahwa seni berfungsi sebagai media pendidikan.

Fungsi seni sebagai media pendidikan menjadikan seni memiliki potensi yang besar untuk membentuk moral karena memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan afektif. Efektivitas seni sebagai media penyampaian pesan juga disebabkan karena secara alamiah manusia memerlukan sentuhan keindahan. Di samping itu, melalui seni seluruh bagian otak ikut terlibat dalam pemrosesan pesan sehingga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya akan mudah dicerna oleh penikmatnya.

Sejarah mencatat bahwa penyampaian pesan melalui seni terbukti efektif. Penyebaran agama Islam di Jawa oleh Walisongo

pada abad-16 dilakukan melalui media seni, yaitu lagu, wayang, dan gamelan. Salah satu contohnya adalah Lagu ilir-ilir. Soekirno (2004:60) mengemukakan bahwa lagu ilir-ilir merupakan salah satu lagu yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam.

Hal senada juga dikemukakan oleh Berg (Astuti, 2009) yang menyatakan bahwa seni digunakan sebagai media dakwah, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

“...the High respected and admired to Walisongo, who are considered the first men to bring Islam to the island of Java. Often mythologized, their graves remind holy Islamic sites in Indonesia today. During proselytization of Java, it is said that the Walisongo used Javanese culture, such as wayang kulit and gamelan, to promote their teachings”

Namun, dalam perkembangannya, seni tidak selalu dimanfaatkan secara positif. Kolonialisme bangsa Eropa memiliki andil yang besar terhadap degradasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni. Santo (1995) mengemukakan bahwa beralihnya kekuasaan dari kerajaan-kerajaan di Nusantara ke pemerintah Belanda telah menyurutkan perkembangan seni tradisi Indonesia. Ketidakeleluasaan kerajaan-kerajaan dalam mengelola pemerintahan menjadikan banyak kesenian asli Indonesia termasuk seni dakwah tidak dapat dilindungi. Akibatnya kesenian yang berkembang pada waktu itu adalah kesenian yang berfungsi sebagai hiburan. Ada indikasi yang menunjukkan bahwa pada waktu itu pemerintah Belanda sengaja menghambat pertumbuhan seni Indonesia, karena dikhawatirkan akan meningkatkan rasa nasionalisme dan kohesivitas masyarakat untuk melawan Belanda.

Degradasi fungsi seni juga melanda di daratan Eropa pada abad ke-18-19 tepatnya pada era romantik. Revolusi Perancis telah memberi dampak perubahan yang sangat luas. Konsep *Liber-*

ty, *Egality*, dan *Fraternity* dari J.J. Rousseau yang diaktualisasi oleh Napoleon Bonaparte telah diinterpretasikan secara salah oleh beberapa seniman.

Pada Era Sebelumnya, yaitu pada Abad Tengah, *Renaissance*, dan Klasik, para seniman musik digolongkan sebagai kaum bangsawan yang mengabdikan pada istana dan gereja, namun konsep kebebasan yang berkembang pada pasca era klasik telah diselewengkan oleh sebagian seniman. Ratnabudi (2003:6) mengemukakan bahwa pada Zaman romantik banyak di antara para seniman yang melepaskan diri dari tatanan kehidupan umum. Akibatnya banyak seniman yang terjerumus pada minuman keras dan hidup bebas, sebagaimana dikemukakan berikut.

“Kebanyakan penganut paham romantik ini hidup dengan tingkat emosi yang tinggi. Mereka menjadi sasaran hubungan cinta yang kejam atau terlibat dalam tindakan asosial. Jika mimpi mereka tidak terwujud, mereka menjadi korban dari kemurungan, minuman keras, penyakit fisik dan psikis. Secara tragis dikatakan bahwa mereka yang hidup sampai tua dapat dihitung dengan jari. Penyakit abad ke 19 adalah melankolia karena mereka membawa jauh perasaan ke dalamnya.”

Fenomena ini menjadikan seniman tidak lagi dipandang sebagai kaum terpandang. Hal itu berlangsung hingga abad ini. Bahkan, hingga saat ini banyak kaum muda yang beranggapan bahwa untuk berkreasi seni harus dekat dengan minuman keras dan sejenisnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut perlu gerakan untuk menyadarkan masyarakat bahwa hakikat seni yang sebenarnya bukan sebagai media hiburan untuk melampiaskan perasaan secara bebas, namun hal yang lebih penting pada dasarnya seni dapat digunakan untuk menyucikan jiwa. Muhadjir (2001:2), mengungkap-

kan bahwa produk seni tampil dengan kriteria kreatif, indah, dan harmonis. Bila etik dimasukkan, perlu ditambah dengan menyucikan batin manusia.

Menurut Markoff (dalam Astuti:2009:29) para sufi sering menggunakan musik sebagai media untuk mengajarkan doktrin dan ajaran Islam, bahkan musik juga digunakan untuk media meditasi. Kegiatan musikal *dzikir* merupakan ekspresi *ketauhidan* yang digunakan dalam upacara keagamaan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dengan bacaan pujian kepada Tuhan yang dilakukan secara ritmis berulang-ulang.

Berdasarkan pengalaman sejarah tersebut, pembentukan karakter melalui pendidikan seni sangat mungkin dilakukan. Nilai-nilai dapat ditanamkan melalui substansi seni dan proses kegiatan berkesenian.

3. Seni dan Budaya sebagai Media Pembentuk Moral

Seni merupakan kegiatan dari *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Dengan demikian, seni merupakan kegiatan mengolah rasa, yang perlu didukung oleh kemampuan berpikir, dan keterampilan motorik. Dalam seni keterlibatan mengolah rasa lebih dominan sehingga faktor yang bersifat subjektif memiliki peran dalam seni. Dengan demikian, dalam kegiatan berkesenian unsur-unsur seni harus ditampilkan secara benar, tetapi juga harus dibawakan dengan penuh perasaan sehingga memberikan kesan yang dalam. Itulah kelebihan seni dari bidang yang lain. Seni tidak cukup hanya menampilkan materi dan teknik secara benar, tetapi juga harus disajikan dengan penuh perasaan. Di samping itu, dalam seni teori tidak sekedar dipikirkan atau diimajinasikan, tetapi harus diimplementasikan. Pada hakikatnya dalam berkesenian harus terdapat kesesuaian antara teori dan praktik.

Secara garis besar dalam proses berkesenian terdapat tiga tahap, yaitu apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Apresiasi adalah kesadaran untuk menghargai karya seni dengan mengenal berbagai ragam kesenian, kreasi adalah kegiatan untuk menciptakan karya seni, dan ekspresi adalah kegiatan untuk mengungkap karya seni dengan teknik-teknik tertentu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan klasifikasi hasil belajar Bloom, Gagne, dan Krathwohl pada dasarnya dalam berkesenian melibatkan domain kognitif, psiko-motor, dan afektif.

Kemampuan daya pikir yang cerdas dan penghayatan yang dalam terhadap fenomena alam dan sosial akan melahirkan karya seni yang bermutu. Karya seni tersebut dapat diaktualisasikan dengan sempurna apabila didukung oleh keterampilan yang baik. Pada dasarnya dengan kegiatan berkesenian akan mengantarkan seseorang untuk mencapai pada tingkat kehidupan yang lebih sempurna.

Dryden (Kushartanti, 2004:9) mengungkap sepuluh hukum dasar otak, tiga di antaranya adalah: (1) Imajinasi dapat memperkuat otak dan mencapai apa saja yang dikehendaki; (2) Otak tak pernah istirahat. Ketika otak rasional kelelahan dan tidak dapat menuntaskan pekerjaan, otak intuitif akan melanjutkan; (3) otak dan hati berusaha dekat. Otak yang diasah terus-menerus akan menjadi semakin bijak dan tenang.

Dengan demikian sifat bijak (merupakan bagian sifat moral) diperoleh dari gerak otak dan hati. Sebagaimana di uraikan sebelumnya seni juga banyak mengolah rasa yang melibatkan hati. Dengan demikian, terdapat persamaan di dalam proses membentuk moral dan proses berkesenian, yaitu merupakan kegiatan mengolah rasa. Karena di antara keduanya terdapat bagian yang mengolah domain yang sama, dimungkinkan terdapat hubungan

antara keduanya sehingga dimungkinkan pula membentuk moral dilakukan melalui kegiatan seni dan budaya.

Secara garis besar terdapat dua macam pendekatan dalam belajar seni, yaitu pendekatan kognitif yang menekankan pada kemampuan daya pikir yang diaktualisasikan dengan kegiatan membaca, dan pendekatan yang menekankan pada pengembangan intuisi, yaitu pembelajaran seni yang menekankan kepada kepekaan dan improvisasi. Pendekatan kognitif lebih banyak digunakan oleh bangsa Barat, sebagai contoh dalam bidang pembelajaran musik lebih menekankan pada kemampuan membaca notasi musik. Sebaliknya pada bangsa-bangsa Timur lebih menekankan pada pendekatan intuisi. Hal itu disebabkan budaya belajar pada bangsa Timur menggunakan tradisi lisan.

Akibat penjajahan Bangsa Barat terhadap Bangsa Timur menjadikan Bangsa Timur merasa menjadi bangsa yang inferior sehingga menganggap bahwa hal-hal yang berasal dari Barat lebih baik dari apa yang mereka miliki. Hal itu juga terjadi dalam bidang pendidikan musik. Bangsa-bangsa Timur menganggap bahwa pembelajaran pendekatan kognitif yang berasal dari Barat lebih baik sehingga selama kurang lebih 50 tahun pembelajaran seni di Indonesia khususnya seni musik ditekankan pada kemampuan membaca notasi. Namun, justru bangsa Barat mengakui bahwa pendekatan pembelajaran dengan intuisi sebagaimana dilakukan penduduk asli Indonesia merupakan pembelajaran yang lebih modern dari pendidikan seni yang ada di Barat. Evelein (2007:17) menggambarkan proses pembelajaran musik melibatkan tiga komponen, yaitu aktivitas dan pengalaman, konseptualisasi dan abstraksi, serta kesadaran dan refleksi. Selanjutnya, dikatakan bahwa pembelajaran musik di Bali adalah pembelajaran modern dan lebih efektif karena mengoptimalkan semua organ tubuh untuk menyanyi.

Terkait dengan teori Dryden tentang hukum otak yang menyatakan bahwa otak dan hati berusaha dekat, serta otak yang diasah terus akan menjadi tenang dan bijak, pengembangan pembelajaran karakter berbasis seni perlu menekankan peningkatan kepekaan intuisi tanpa harus mengabaikan pengembangan kognitif. Pengembangan pembelajaran seni berbasis pada pengembangan kepekaan intuisi atau *feeling* tersebut sesuai dengan teori belajar musik Suzuki (1983) yang mengembangkan teori *Mother Tongue*, yaitu teori belajar berdasarkan pendekatan bahasa ibu.

Kekuatan seni sebagai media pendidikan terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut dapat bersifat eksplisit seperti pada syair-syair lagu, dan bersifat implisit yaitu makna yang terkandung di dalamnya. Ditinjau dari aspek apresiasi, kreasi, dan ekspresi, nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui seni antara lain kasih sayang, empati, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, visioner, keadilan, dan keterbukaan, serta ketekunan. Bahkan, melalui kesenian yang bersifat keagamaan dapat dikembangkan pula nilai-nilai religius, yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan.

4. Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada ketepatan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran, yang di dalamnya terdapat tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Di sisi lain, terdapat elemen-elemen tertentu yang terkait dalam proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi, metode, sarana prasarana, lingkungan, dan umpan balik.

Secara operasional, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai deskripsi rancangan lingkungan pembelajaran yang di da-

lamnya terdapat rancangan, kurikulum, materi, pokok bahasan, buku teks, buku kerja, program multimedia, sebagaimana dikemukakan Joyce dan Weil (1996:11) berikut.

“Operationally, the model of learning can be defined as a description of the design of learning environments that include planning, curriculum, materials and units of lessons, textbooks, workbooks, multimedia programs and computer that help support the learning process.”

Namun demikian, selama tujuan utama pembelajaran adalah peserta didik, model tersebut harus dirancang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Kriteria keberhasilan juga harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.

5. Pendekatan Pembelajaran

Astuti (2010:56) menemukan bahwa salah satu keberhasilan pembelajaran di Belanda adalah pendekatan *student centered* benar-benar diimplementasikan. Pembelajaran lebih ditekankan pada aktivitas peserta didik. Seluruh proses pembelajaran selalu menyenangkan bagi peserta didik. Walaupun satu jam pelajaran rata-rata 2-3 jam, namun tidak ada satu peserta didik yang mengantuk. Semua asyik dan serius mendiskusikan atau mengkreasikan karya.

Berdasarkan uraian tersebut maka salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah pendekatan *student center*. Dengan pendekatan ini diharapkan perkembangan karakter akan muncul atas dasar kesadaran dari dalam diri siswa dan mahasiswa.

Pendekatan *student center* akan berjalan dengan efektif apabila didasarkan pada teori belajar konstruktivistik, yaitu pengembangan pola pikir secara heuristik dan holistik. Terkait dengan hal

itu Pannen(2001:3) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi pengalaman berdasarkan realitas atau fakta melalui serangkaian aktivitas seseorang. Pengetahuan terbentuk berdasarkan konstruksi pengalaman atau pemahaman baru.

Selanjutnya Hasan (2010:11) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter harus berpijak pada prinsip keberlanjutan melalui semua bidang studi, bukan kegiatan mengajarkan nilai tetapi mengembangkan nilai, dan proses pembelajaran harus menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai. Di samping itu, pengembangan karakter harus dilakukan dalam semua kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan di depan terdapat komponen-komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Berikut ini akan dijabarkan kaitan komponen-komponen tersebut dengan keberhasilan pembelajaran karakter.

a. Kurikulum sebagai Arah Pendidikan Karakter

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa kurikulum adalah susunan materi-materi pelajaran yang harus diajarkan. Heimonen (2008) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Nordic pada umumnya kurikulum diartikan sebagai dokumen yang berisi transformasi nilai-nilai pendidikan. Di Inggris, kurikulum mencakup juga aspek-aspek psikologi. Selanjutnya Heimonen (2008) mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana kegiatan. Aktivitas ini didesain untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan formal pertama kali ditemukan pada bangsa Mesir Kuno. Dalam masyarakat tersebut musik, seni rupa, dan

lagu-lagu pilihan digunakan untuk mendukung pengembangan moral dan budi pekerti luhur. Di Yunani, pendidikan musik juga sangat terkait dengan pengembangan moral anak-anak. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan Plato yang mengatakan bahwa musik dapat mengembangkan nilai dan harmoni dalam jiwa, sehingga dapat menghaluskan budi (Heimonen,2008). Dewantara(1977:330) juga menyatakan hal yang kurang lebih sama. Dikatakan bahwa seni dapat menghaluskan budi manusia.

Program pembentuk moral melalui seni dapat dilakukan dengan program tidak langsung. (Zuchdi, 2009: 107) mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pengintegrasian kesadaran dan habit dalam setiap matakuliah.

Dengan demikian dalam penyusunan dan implementasi kurikulum pendidikan seni harus dimasukkan juga pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dapat dituangkan dalam indikator pencapaian prestasi hasil belajar seni aspek afektif.

b. Guru sebagai Agen Moral

Campbell (2004:451) mengatakan bahwa riset tentang efektivitas pembelajaran pada umumnya mengabaikan nilai-nilai. Untuk itu, analisis pendidikan nilai dalam hal ini pendidikan karakter perlu mendapat perhatian, sehingga riset tentang efektivitas pembelajaran perlu dikaji dalam bingkai nilai-nilai moral yang dikaitkan dengan sistem pendidikan dan nilai-nilai spesifik kelas dan iklim sekolah.

Manajer proses pembelajaran dalam hal ini guru harus mampu mengoptimalkan komponen pembelajaran untuk dapat mengembangkan karakter. Di samping itu guru sebagai agen moral harus

dapat dijadikan teladan bagi para peserta didik, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Seberapa besar konsistensi antara ucapan dan tindakan guru akan memengaruhi tingkat kepercayaan siswa. Dengan demikian, seorang guru atau dosen harus selalu melakukan instropeksi diri terutama dalam hal kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Seseorang yang selalu instropeksi akan berhati-hati dalam berkata-kata sehingga tidak mudah menghujat, termasuk pada para peserta didik. Ciri yang lain adalah kata-kata yang diucapkan hanyalah kata-kata yang baik dan menyenangkan bagi orang lain. Teguran dan kritikan disampaikan dengan cara halus, dilandasi niat baik untuk membangun. Sikap ini bukan berarti menunjukkan sikap guru yang lemah karena berkata kasar dan menyakitkan bagi orang lain lebih mudah dilakukan dari pada sikap menahan diri.

Pada dasarnya sikap tersebut sesuai tuntunan dalam setiap agama. Semua agama menuntun untuk berkata yang baik dan benar. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan tuntunan ajaran agama. Tuntunan tersebut dapat diajarkan oleh guru atau dosen melalui keteladanan. Hasan (2010: 17) menambahkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah atau perguruan tinggi harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Lembaga tersebut harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

c. Pengembangan Materi Seni yang Mendidik

Seni budaya merupakan puncak-puncak peradaban suatu bangsa yang di dalamnya terkandung etika, norma, dan moral yang dianut sehingga pembentukan moral dapat dilakukan dengan kegiatan berkesenian. Adapun karya seni yang dijadikan se-

bagai alat untuk membentuk moral adalah karya-karya seni yang mengandung nilai-nilai hidup yang positif, baik yang terkandung dalam pesan yang disampaikan maupun pada cara membawakan. Sebagai contoh dalam bidang seni musik, Qardlawy (2003: 21) mengungkapkan bahwa dalam mendengarkan nyanyian tidak terlepas dari batasan dan kriteria yang harus diperhatikan sehingga hukumnya menjadi boleh, antara lain: (1) syair tidak bertentangan dengan ajaran akhlak; (2) gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat, (3) tidak disertai dengan sesuatu dapat berakibat negatif; dan (4) tidak berkelebihan dalam mendengarkannya.

Terkait dengan keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara, materi pelajaran harus tidak mengundang sentimen SARA. Karena sebaik apapun materi yang disiapkan apabila menyinggung SARA maka tidak akan mendapat simpati dari peserta didik.

Pendidikan karakter melalui seni juga harus didukung oleh buku teks yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran seni harus benar-benar diseleksi. Guru dan dosen harus memikirkan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari pemilihan materi pembelajaran seni yang akan diajarkan. Balakhrisan (2011) mengemukakan bahwa sejak tahun 1953 di sekolah-sekolah Malaysia buku-buku teks telah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Siswa keturunan bangsa China di Malaysia belajar nilai-nilai dari buku-buku China dan Mandarin. Siswa bangsa-Tamil belajar nilai-nilai dari buku-buku India. Siswa Bangsa Barat belajar nilai-nilai dari buku-buku Inggris, dan siswa penduduk Asli Malaysia belajar nilai-nilai dari Alqur'an. Namun, mulai tahun 1982 dengan terjadinya transformasi budaya besar-besaran di Malaysia, seluruh penduduk Malaysia belajar tentang multikulturalisme. Saat ini seluruh penduduk Malaysia belajar multikulturalisme.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa buku teks memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter. Untuk itu perlu dikembangkan buku-buku teks bidang seni yang berbasis pada pendidikan karakter.

d. Pengembangan Metode Pembelajaran Karakter Berbasis Seni

Zuchdi (2008:45) mengemukakan bahwa kesadaran pentingnya pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif. Pendekatan tersebut antara lain tercermin dari metode pembelajaran, yang meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Inkulsi nilai adalah penanaman nilai-nilai. Keteladanan tergantung pada dua hal, yaitu guru yang dapat diteladani, dan siswa yang dapat meneladani orang yang berakhlak mulia.

Inkulkasi nilai dalam pendidikan karakter berbasis seni dapat dilakukan dengan menginventarisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam berkesenian, baik substansi seninya maupun proses kegiatannya. Keteladanan sebagai media yang paling efektif untuk mentransfer nilai dapat dilakukan guru dengan mengamalkan anjuran-anjuran yang diberikan kepada orang lain. Jadi, ketika seorang guru menasihati kepada orang lain, nasehat tersebut juga harus ditujukan kepada dirinya sendiri. Sikap ini akan terus memacu guru untuk selalu selalu meningkatkan diri. Sebagai contoh guru akan selalu mencari dan mengembangkan ilmu dan keterampilan, apabila dia selalu menasihati siswanya untuk belajar.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan teori *Patrap Tri Loka* yang berisi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Berdasarkan teori tersebut maka guru harus dapat memberi contoh, memberi semangat, dan memberi

dorongan kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Fasilitasi adalah pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengatasi masalah. Kebiasaan mengatasi masalah dengan baik akan melahirkan sikap arif dan bijaksana. Tidak mudah emosi dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam bidang seni terdapat suatu fase untuk menerapkan teori atau konsep dalam tampilan yang konkret. Kegiatan ini dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk memadukan antara imajinasi dan implementasi. Apabila sikap ini terus dikembangkan maka dapat mengembangkan sikap imajinasi yang realistis. Untuk itu, perlu fasilitasi situasi bagi siswa untuk berpikir realistis dalam mengimajinasikan kreasi dan ekspresi seni. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan dalam pendidikan seni tidak semata-mata seni untuk melampirkan perasaan emosional, tetapi juga seni yang berpijak pada realitas yang ada.

Pengembangan keterampilan meliputi keterampilan akademik dan sosial. Keterampilan akademik terdiri antara lain terdiri dari keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi secara jelas, sedangkan keterampilan sosial, antara lain berupa keterampilan mengatasi masalah (Zuchdi, 2008:50). Seni adalah ungkapan perasaan yang disampaikan dengan cara halus dan indah. Walaupun tidak semua seni mengandung nilai kebenaran, seni yang berkualitas pada umumnya merupakan hasil penghayatan yang dalam dari seorang seniman atas realitas kehidupan. Hanya cara menyajikan disampaikan dengan gaya yang berbeda.

Dengan demikian, pada dasarnya di dalam seni mengandung nilai-nilai kebenaran. Namun, tidak semua orang mampu menangkap makna suatu karya seni secara tepat sebagaimana yang dimaksudkan. Berdasarkan uraian itu dikatakan kegiatan berkesenian

melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dalam mengungkapkan, dan keterampilan mengkomunikasikan secara baik sesuai dengan media yang digunakan. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dengan metode tidak langsung, yaitu pengembangan keterampilan akademis dan sosial melalui proses kegiatan berkesenian.

e. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Proses Berkesenian

Pendidikan karakter melalui seni dapat dilakukan melalui dua sisi, yaitu melalui substansi seni dan proses berkesenian. Sebagai contoh dalam suatu lagu terdapat syair yang berisi pesan moral, dalam tarian terdapat pesan moral dari tokoh yang ditampilkan, dalam karya seni rupa terdapat pesan moral yang divisualisasikan.

Proses kreasi seni dapat menstimulasi empati, toleransi, demokrasi, dan menjalin hubungan yang harmonis antarindividu dengan berbagai variasi latar belakang sosial. Dengan demikian, proses ini dapat dijadikan sebagai alat pembentukan karakter. Dalam kegiatan berkreasi seni juga diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang membutuhkan proses yang panjang, yaitu ketekunan dan kedisiplinan. Dengan demikian, dapat dikatakan seni dapat mengembangkan sikap kedisiplinan. Di samping itu, pertunjukan seni yang ditampilkan secara berkelompok memerlukan kemampuan kerjasama, toleransi, demokrasi, empati, harmoni, dan sikap saling menghargai. Dapat dikatakan bahwa seni dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk bekerjasama, menghargai orang lain, dan empati.

f. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Karakter Berbasis Seni

Evaluasi merupakan komponen yang menyatu dalam proses pembelajaran. Tahap ini merupakan kegiatan mengukur dan me-

nilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada umumnya tingkat pencapaian belajar ditinjau dari klasifikasi Bloom dan Gagne, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Proporsi masing-masing domain tergantung pada karakteristik bidang studi. Sebagai bidang yang bersifat keterampilan, proporsi penilaian psikomotor lebih ditekankan daripada aspek kognitif dan afektif. Namun demikian mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka aspek afektif menjadi aspek yang penting dan perlu mendapat perhatian.

Zuchdi (2008:11) mengemukakan bahwa tahapan keputusan moral yang diajukan Kohlberg berakar pada teori Piaget yang berasumsi bahwa kognisi/pikiran dan afeksi berkembang secara paralel, dan keputusan moral merupakan perkembangan kognisi yang alami. Hal ini ditentang oleh aliran afektivis yang berpandangan bahwa perkembangan afektif tidak secara otomatis terjadi sebagai akibat perkembangan kognitif. Oleh karena itu perkembangan afektif harus mendapatkan perhatian secara khusus.

Sirait (1987) yang mengembangkan penilaian aspek psikomotor juga mengungkapkan bahwa keterampilan yang dicapai seseorang sebenarnya menggambarkan tingkat kognisinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, tindakan seseorang pada dasarnya mencerminkan pemikiran dan perasaannya. Dengan demikian evaluasi yang perlu dikembangkan untuk pendidikan karakter harus didasarkan pada test performansi. Untuk itu evaluasi pendidikan karakter bisa menggunakan test perormansi yang dapat mengukur karakter. Selanjutnya, Muhadjir(1992:155) mengemukakan bahwa tes yang digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter dapat berupa tes psikometrik. Tes ini dapat terstruktur, tak tersamar, dan sukarela. Selain itu dapat juga digunakan skala likert yang didasarkan pada pendekatan psikometrik.

Butir-butir tes tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang dijabarkan berdasarkan nilai-nilai target yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran atau matakuliah. Indikator ini dijadikan penanda oleh guru dan dosen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran.

B. PENUTUP

Moral merupakan suatu persoalan sejak adanya suatu bangsa. Nilai-nilai moral tersebut digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Setiap bangsa memiliki nilai-nilai hidup yang tidak selalu sama, tergantung latar belakang sejarah dan budaya masing-masing. Setiap bangsa termasuk Indonesia akan berusaha menanamkan nilai-nilai budaya yang selama ini dianut kepada generasi penerusnya dengan tujuan untuk menyelamatkan kehidupan generasi mendatang agar mereka dapat menikmati kehidupan secara lebih baik.

Pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk menransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Pendidikan seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menransfer nilai-nilai tersebut. Nilai pendidikan karakter dapat diajarkan melalui substansi seni dan proses berkreasi seni.

Adapun model pembelajaran yang efektif adalah keteladanan oleh guru, pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang berpijak pada *student centered*, pemilihan materi seni yang dapat mengembangkan pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, penerapan implementasi penanaman nilai secara tidak langsung, proses pembelajaran yang memperhatikan pengembangan karakter, dan evaluasi pembelajaran berupa test performansi yang dapat mengukur karakter dan keterampilan kesenian

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kun Setyaning. 2009. *Shaping Morality Through Arts and Cultures Interdisciplinary. Perspectives on Moral Education*. The 2009 APNME Conference. Seoul: Seoul National University.
- Astuti, Kun Setyaning. 2009. *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif Penciptaan Makna Baru Pada Grup Nasyid Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Astuti, Kun Setyaning. 2010. *Shaping Morality through Musik Learning in Formal Schools in Indonesia: An Evaluation Study*. 5th APNME Conference. Nagasaki: Nagasaki University.
- Astuti, Kun Setyaning. "Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya SMP Yogyakarta". *Jurnal Kependidikan*, no. 40. th. 2010.
- Astuti, Kun Setyaning. 2010. *Developing Model for Teaching and Learning Musik in Publik School Based on Comparative Study between Indonesia and the Netherlands*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Balakrishnan, Vishalache. 2011. *Multiculturalism element in Moral Education textbooks in Malaysia: Development, current issues and global implications*. APNME 6th. Nanjing: Normal University of Nanjing.
- Chasan, Barry. 1985. *Contemporary approaches to moral education*. Newyork: Teachers College Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Evelein, Frits. 2007. *Cooperative Learning in Musik*. Utrecht: Universiteit Utrecht.
- Hancock, Dorothea W. 2009. *The Role of Narrative Research in Moral Education. Interdisciplinary: Perspectives on Moral Edu-*

- cation. The 2009 APNME Conference. Seoul: Seoul National University.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Heimonen, Marja. "Nurturing Towards Wisdom Justifying Musik in Curriculum". *Muse Project*, Vol. 16, No. 1, 2008, Spring.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1996. *Models of teaching*. Boston: Library of Congress Cataloging.
- Kushartanti, Wara. 2004. *Optimalisasi Otak dalam Sistem Pendidikan Berperadaban*. Pidato Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mohamed, Yasiem. "Fitrah and its Bearing on the Principles of Psychology". *The American Journals Islamic of Sosial Science*, 1995. Bellville: University of Western Cape.
- Moon, Yong-Lin. 2009. *An Agenda We Have Forgotten: Corruption*. The 2009 APNME Conference. Seoul: Seoul National University.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat ilmu telaah sistematis fungsional komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pannen, Paulina. Mustafa, Dina & Winahyu, Mestika Sekar. 2001. *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Puskur, Balitbang, Depdiknas. 2003. *Kurikulum Hasil Belajar. Rumpun Pelajaran Kesenian*. Jakarta: Depdiknas.
- Qardlawy, Yusuf Al. 2003. *Fiqih, musik & lagu: Perspektif Al-Qur'an dan as-sunnah*. Bandung: Mujahid Press.
- Ratnabudi, Hapsari. "Romantisme dalam Imaji antar Seni". *Imaji. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vo.1, No.1, Februari 2003, hal 1-11.

- Reimer, Joseph, Paolitto, D. *Promoting Moral Growth*. London: Longman.
- Sirait, Bistok. 1989. *Bahan hasil belajar siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santos, Ramon. P. 1995. *The Committe on Culture a*.
- Shenghong, Jin. 2010. *What tributes to US in an Age*. Asia Pasific Network for Asia'a Globalising Socie Nagasaki University.
- Soedarsono. 2002. *Seni Per*. Yogyakarta: Gadjah Mad
- Suzuki, Shinichi. 1983. *Nur Talent Education*. USA:
- Soekirno, Dewi Candraning I became an English T research/files/etpc/2004v
- Widyawati, R. Wiwin. 2007. *an Sebagai Referensi Per*. karta: Unggul Jaya.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *kembali Pendidikan yang*.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pa Nilai-nilai Target*. Yogyakarta